

**PERANAN GURU PKn DALAM MENANGGULANGI MASALAH
KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH (STUDI DI SMA NEGERI 12
SINJAI)**

Oleh:

HAJAR AFIA

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

RIFDAN

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MUHAMMAD AKBAL

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah, 2) upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah. 3) Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengambil informan sebanyak 2 orang guru pendidikan kewarganegaraan dan 9 peserta didik. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah menggunakan teknik analisis data dengan tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peranan guru pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu: sebagai pembimbing, agen moral dan model atau teladan. 2) upaya yang dilakukan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah dalam proses pembelajaran yaitu mencari tahu masalah yang dialami peserta didik, melakukan pendekatan secara khusus yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti Kajian Jum'at (Kamat). 3) kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan kewarganegaraan dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah yaitu Kurangnya Kesadaran Peserta didik, Kurangnya Pengetahuan Peserta didik mengenai akibat kenakalan yang dilakukan, Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal dan Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua

Kata Kunci : Guru, Kenakalan Remaja

ABSTRACT: This study aims to find out: 1) The role of Civic Education teachers in tackling the problem of juvenile delinquency at school, 2) the efforts made by the teacher of Citizenship Education in tackling the problem of juvenile delinquency in school. 3) Constraints faced by Civic Education teachers in tackling juvenile delinquency problems at school. This research uses qualitative approach and descriptive qualitative research type with data collection technique through observation, interview, and documentation. By taking informants as much as 2 civic education teachers and 9 students. The data have been obtained from the results of research processed using data analysis techniques with three main components of data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that: 1) The role of civic education teachers in tackling the problem of juvenile delinquency in schools are: as mentors, moral agents and models or role models. 2) the efforts of Civic Education teachers in tackling the problem of juvenile delinquency in school in the learning process is to find out the problems experienced by learners, to approach specifically the guidance given in private and include learners in extracurricular activities in schools such as Studies Fri ' at (Kamat). 3) the constraints faced by teachers Citizenship education in tackling the problem of juvenile delinquency in school that is Lack of Awareness Learners, Lack of Knowledge Learners about the consequences of delinquency is made, the association of learners with friends who are naughty and Lack of supervision and attention of parents

Keywords: Teacher, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, pendidikan sudah menjadi kebutuhan wajib di semua kalangan. Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Pada proses pendidikan sendiri tidak terlepas dari keberadaan pihak pengajar dan peserta didik. Guru merupakan tenaga pengajar yang mengambil peran penting dalam proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Guru sebagai tenaga pengajar mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi untuk menunjang proses kerjanya. Sebagaimana yang diterangkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20, salah satu kewajiban Guru yaitu “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran”.

Pendidikan sangat dibutuhkan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dalam dimensi intelektual, moral dan psikologis. Pendidikan juga mempunyai tujuan yang mulia dalam membantu peserta didik untuk berkelakuan baik, bermoral dan lebih utama yaitu beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan didalamnya, karena guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang disiplin dan terhindar perbuatan menyimpang yang saat ini banyak dilakukan oleh peserta didik, baik yang terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Akan tetapi pada kenyataannya, kondisi memprihatinkan masih sering terjadi seperti banyaknya peserta didik yang terjerumus dalam perbuatan-perbuatan di luar batas kewajaran dan melanggar nilai dan norma yang berlaku atau yang lebih dikenal dengan istilah kenakalan remaja. Begitu pula pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, banyak dijumpai tindakan-tindakan peserta didik yang sudah melewati batas kewajaran. Bahkan salah satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang khusus mengajarkan materi pendidikan karakter, pengembangan moral, tata karma dan kedisiplinan juga tidak luput dari kelakuan-kelakuan menyimpang peserta didik yang terkadang meresahkan orang lain terutama pihak guru yang berperan dalam membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik.

Peran guru sesungguhnya sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi bangsa, sehingga sering ada tuntutan situasi dan kondisi masyarakat ideal di masa mendatang. Tetapi dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan sesuai harapan dikarenakan adanya kendala-kendala yang menjadi batu sandungan, salah satunya adalah sikap peserta didik yang tidak disiplin pada saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu kasus yang ditemukan di SMA Negeri 12 Sinjai yaitu pada saat proses pembelajaran PKn berlangsung di dalam kelas masih ada peserta didik yang bertindak tidak sopan dan tidak disiplin pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Perbuatan-perbuatan seperti membahas obrolan yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran, berkelahi dengan teman secara sembunyi-sembunyi pada saat proses pembelajaran berlangsung, mencoret-coret meja, membawa dan makan sembunyi-sembunyi pada saat proses pembelajaran dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dikhawatirkan nantinya mengarah kepada perbuatan yang berdampak lebih besar dan memicu terjadinya kenakalan remaja.

Maka pihak guru sendiri harus bekerja lebih keras untuk membimbing, mengajar dan mendidik peserta didik untuk lebih disiplin pada saat berada di lingkungan sekolah. Untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab sosial peserta didik memang tidak mudah mengingat karakter peserta didik di usia remaja yang terkesan ingin mencoba melakukan segala hal yang dianggap menyenangkan.

Pendidikan moral juga perlu ditekankan kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi remaja yang berkelakuan baik. Salah satu mata pelajaran yang menekankan kepada pendidikan moral yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran pendidikan moral merupakan suatu usaha membimbing perkembangan kepribadian peserta didik yang berlandaskan Pancasila. Dengan ini, guru Pendidikan

Kewarganegaraan harus terlibat langsung dalam menangani perbuatan menyimpang peserta didik. Selain itu, guru Pendidikan Kewarganegaraan berperan sangat besar dalam menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar sehingga kenakalan remaja tersebut semaksimal mungkin dapat diminimalisir dan ditanggulangi dengan baik.

Sehingga dari beberapa fakta dan kasus yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka perlu ada perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menanggulangi kenakalan remaja, termasuk guru yang memiliki peranan penting dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN GURU PKn DALAM MENANGGULANGI MASALAH KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH (STUDI DI SMA NEGERI 12 SINJAI)”**
TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

b. Tugas dan Peran Guru

1) Tugas Guru

Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

2) Peranan Guru

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas secara mamadai. Berikut ini adalah peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, menurut Supardi sebagai berikut:

- a) Guru sebagai pendidik
- b) Guru sebagai pengajar
- c) Guru sebagai pembimbing
- d) Guru sebagai pelatih
- e) Guru sebagai penasihat
- f) Guru sebagai model dan teladan
- g) Guru sebagai korektor
- h) Guru sebagai organisator
- i) Guru sebagai agen Moral
- j) Guru sebagai motivator
- k) Guru sebagai fasilitator
- l) Guru sebagai pengelola kelas
- m) Guru sebagai mediator
- n) Guru sebagai evaluator

c. Sifat Guru

Dedi Suherman mengemukakan bahwa seorang guru harus memiliki sifat sebagai berikut:

1) Persuasif

Persuasif pendekatan psikologis yang dilakukan secara halus, lunak dan lembut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lunak mempengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman kemauan dan kesadaran sendiri.

2) Edukatif

Edukatif artinya segala apa yang diucapkan, sikap dan tindakan guru, baik dalam kelas maupun diluar kelas, baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik. Guru edukatif adalah guru yang menjadi ushwatun hasanah bagi peserta didik dan masyarakat umumnya.

3) Ilmiah

Guru ilmiah adalah guru yang segala ucapan, sikap dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

4) Demokratis

Guru demokratis tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, yang mana siswa hanya menuntut peserta didik untuk mengikuti kata-katanya dipahami atau tidak oleh peserta didik. Guru demokratis selalu terbuka untuk menerima kritik, sanggahan bahkan koreksi dari peserta didiknya.

5) Inovatif

Guru inovatif disamping menerapkan teori-teori yang telah dikuasai, juga berusaha mencari penemuan-penemuan baru atau melakukan modifikasi dan pengembangan terhadap teori yang sudah ada serta selalu menyampaikan hal-hal yang baru yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

6) Kreatif

Guru kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada.

d. Persyaratan Guru

Zakiyah Daradjat dkk mengemukakan beberapa persyaratan untuk menjadi guru yaitu sebagai berikut:

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang

diperlukannya untuk suatu jabatan.

3) Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

e. Kode etik guru

Berdasarkan hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21-25 November 1973 di Jakarta, adapun kode etik guru terdiri dari sembilan item, yaitu:

1) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.

2) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.

3) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.

4) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan baik dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.

5) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.

6) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.

7) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan

lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

- 8) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian.
- 9) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan dalam bidang pendidikan.

3. Guru PKn

Guru PKn termasuk guru mata pelajaran, yaitu guru yang menguasai bidang atau mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, hasil penelitian Ahmad mendeskripsikan peran Guru PKn khususnya dalam hal pembinaan karakter dan budi pekerti siswa, yakni sebagai berikut.

- a. Guru PKn berperan membina ketakwaan siswa dengan cara: mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, mengarahkan siswa untuk beribadah sesuai keyakinannya tanpa mengganggu pemeluk agama lain, menegur dan mencegah siswa melakukan pelanggaran hukum agama dan tata karma sekolah, mengarahkan siswa untuk mendoakan dan menjenguk siswa lain, guru dan sivitas sekolah yang sedang sakit.
- b. Guru PKn berperan membina sopan santun siswa dengan cara: mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa/tutur kata yang sopan dan beradab yang membedakan orang tua, teman sejawat; tidak menggunakan kata kotor, kasar dan cacian; mengarahkan siswa untuk saling menghormati antar sesama, menghargai perbedaan, ide, pikiran, pendapat dan hak teman atau warga sekolah; mewajibkan siswa untuk mengucapkan salam dengan orang

lain apabila bertemu atau berpisah; berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan meminta maaf apabila merasa melanggar hak atau salah kepada orang tua.

- c. Guru PKn berperan membina kedisiplinan siswa dengan cara: mewajibkan siswa untuk berusaha tepat waktu menghadiri kegiatan; menjaga suasana tenang waktu belajar di kelas atau di tempat lain; mengarahkan siswa untuk mentaati ketentuan yang telah disepakati, seperti mengembalikan buku perpustakaan.
- d. Guru PKn berperan membina kesehatan siswa dengan cara: mengarahkan siswa untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya; mengawasi siswa untuk jadwal piket; mengarahkan siswa untuk membiasakan menjaga kesehatan badan, kerapihan pakaian, rambut, kuku dan sebagainya.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Secara yuridis istilah Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia termuat di dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 39 undang-undang tersebut menyatakan bahwa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya dikemukakan bahwa kurikulum dan isi pendidikan yang memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan terus tertingkatkan dan dikembangkan di semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan Pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga

Negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan

Pengertian kenakalan berasal dari kata dasar "nakal" (bahasa Jawa), yang secara nominal/harfiah muncul dari kata "ana akal" artinya "ada akal atau timbul akalnya". Masalah "Kenakalan Anak/Remaja" (Juvenile Delinquency) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan "gap generation", sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (revitalizing agent) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi. Menurut Hasan mengatakan bahwa "Delinquency" ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Begitu pula dengan pendapat Merrill dalam bukunya *Problems of Child Delinquency* mengemukakan bahwa:

" A Child is classified as a delinquent When his anti social tendencies appear to some one to be so grave that he becomes or ought to become the subject of official action" atau seorang anak digolongkan sebagai delinquent bila padanya tampak kecenderungan anti sosial yang demikian memuncaknya dan menimbulkan gangguan-gangguan sehingga yang

berwajib terpaksa mengambil tindakan terhadapnya dengan jalan menangkap dan mengasingkannya.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa unsur perbuatan delinquent yaitu pelanggaran norma masyarakat, jadi bersifat anti sosial, dan sebagai tindakan untuk mengamankan masyarakat, mereka perlu "diamankan" agar tidak merugikan masyarakat.

Pendapat lain yang seirama mengatakan bahwa, perbuatan delinquent adalah semua perbuatan yang merupakan penyelewengan norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang dilakukan oleh anak muda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif mengenai Peranan guru PKn dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja di sekolah (Studi di SMA Negeri 12 Sinjai). Adapun lokasi pada penelitian ini di SMA Negeri 12 Sinjai tepatnya di Jalan Andi Massalinri Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

Data primernya yaitu dua guru PKn SMA Negeri 12 Sinjai dan 9 peserta didik, prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perananan guru PKn dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja di SMA Negeri 12 Sinjai

Guru Pendidikan Kewarganegaraan merupakan tenaga pendidik di sekolah yang membantu kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik. Guru pendidikan kewarganegaraan selain mendidik juga merupakan orang tua peserta didik di Sekolah. Di sekolah tugas dan tanggung jawab guru bukan hanya mengajar melainkan mendidik peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral baik dalam bertingkah laku.

Guru pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 12 Sinjai berpera aktif dalam pembentukan tingkah laku peserta didik agar mapu mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah dalam hal mendisiplinkan Siswa sebagai Orang tua Ke dua. Guru pendidikan kewarganegaraan berperan sebagai pembimbing, sebagai agen moral dan sebagai model dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan selain melaksanakan tugas untuk mengajar guru pendidikan kewarganegaraan mendidik dalam hal mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan peserta didik di sekolah merupakan penghambat kegiatan belajar mengajar peserta didik itu sendiri dan merugikan peserta didik yang lain. Seorang guru bertugas dalam memberi bimbingan dan pengarahan baik secara individu maupun secara kelompok ketika mengetahui peserta didik melakukan kenakalan di sekolah.

a. Sebagai Pembimbing

Guru pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing mempunyai tugas untuk mendampingi dan memberikan arahan peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan

Kewarganegaraan terhadap peserta didik yaitu bimbingan sikap, tingkah lakunya diarahkan kepada kegiatan kedisiplinan seperti, berangkat tepat waktu, menghormati guru, menghargai pendapat teman dan lainnya. Guru memberikan bimbingan berupa mengajarkan kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai aturan atau norma yang berlaku di sekolah.

b. Sebagai Agen Moral

Guru pendidikan kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai agen moral, membimbing peserta didik di sekolah melalui penanaman nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral di SMA Negeri 12 Sinjai terhadap peserta didik dilakukan di dalam kelas dengan Di sekolah guru Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tugas mengajar dan mendidik peserta didik untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Maka dari itu guru pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri 12 Sinjai dalam mendidik moral peserta didik melalui dengan mendidik moral peserta didik agar peserta didik tahu dan mengerti mengenai perilaku yang baik dan buruk sehingga peserta didik tidak melakukan kenakalan yang berupa melanggar peraturan yang ada di lingkungan sekolah agar tidak merugikan dirinya.

Guru pendidikan Kewarganegaraan dalam melaksanakan peran sebagai agen moral, memberikan contoh-contoh yang baik terhadap peserta didik, diajarkan saling membantu dan bekerja sama ketika ada peserta didik yang tidak membawa buku atau Lembar Kerja Siswa (LKS).

c. Sebagai Model atau Teladan

Guru pendidikan Kewarganegaraan dalam melaksanakan

peran sebagai model atau teladan, seorang guru memberikan contoh suri tauladan yang dapat ditiru oleh peserta didik, dengan lebih dahulu guru pendidikan kewarganegaraan melakukan apa yang dicontohkan, misalnya guru mencontohkan sikap tingkahlaku, tutur kata dan berpakaian yang sopan. Guru sebagai model yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar berperilaku yang baik sehingga dapat mencegah kenakalan peserta didik di sekolah.

2. Upaya yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 12 Sinjai.

Kenakalan peserta didik seperti membolos, berkelahi, jahil pada teman, merokok, melanggar tata tertib mempunyai akibat yang negative terhadap peserta didik sendiri dan bagi masyarakat umum, maka guru pendidikan kewarganegaraan perlu upaya menanggulangi kenakalan peserta didik.

a. Mencari Tahu Masalah Peserta Didik

Seorang guru menjadi sahabat dan pendidik peserta didik di sekolah. Guru pendidikan kewarganegaraan apabila mengetahui peserta didiknya melakukan kenakalan, harus mengambil tindakan untuk mencegahnya melalui pendekatan secara langsung kepada siswa yang bermasalah untuk mengetahui masalah peserta didik tersebut melakukan kenakalan, setelah diketahui masalah dan penyebabnya peserta didik di beri dorongan yang dapat menguatkan mental peserta didik agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negaif.

b. Melakukan Pendekatan Secara Khusus

Pendidikan mental yang diberikan guru pendidikan

kewarganegaraan terhadap peserta didik harus diarahkan dengan, mengamati, memberikan perhatian khusus, dan mengawasi setiap penyimpangan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Pemberian bimbingan terhadap peserta didik dilakukan di sela-sela jam pelajaran supaya peserta didik tahu dan mengerti tentang kenakalan peserta didik sehingga tidak melakukan perbuatan yang melanggar aturan di sekolah. Peserta didik dibimbing agar dapat mendisiplinkan diri dalam hal penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pendekatan individu atau langsung diberikan secara pribadi kepada peserta didik yang bermasalah melalui percakapan mencari tahu masalah yang dialami peserta didik, kesulitan peserta didik dan membantu mengatasinya.

c. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Tugas guru Pendidikan Kewarganegaraan juga mengarahkan Dengan adanya bimbingan ekstrakurikuler ini diberikan penguatan agama menurunnya kenakalan di sekolah. Mencegah kenakalan remaja atau peserta didik di sekolah seperti ekstrakurikuler KAMAT (Kajian Jum'at) dengan ini peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan agar tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

3. Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 12 Sinjai.

Guru pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 12 Sinjai dalam menanggulangi kenakalan peserta didik,

dengan pendekatan penanggulangan kenakalan peserta didik di sekolah sudah efektif, dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing, peran sebagai agen moral, dan peran sebagai agen moral mengalami kendala-kendala dalam memberikan bimbingan pada peserta didik yang nakal. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah kenakalan peserta didik antara lain: Kesadaran Peserta didik, Pengetahuan Peserta didik, Pergaulan peserta didik dan lingkungan keluarga. Kendala tersebut diharapkan dapat di atasi supaya pencegahan kenakalan peserta didik bisa lebih efektif dan efisien.

a. Kurangnya Kesadaran Peserta didik

Peserta didik yang sangat nakal bila diberi nasehat tidak dilaksanakan dengan baik. Peserta didik yang melakukan kenakalan disebabkan oleh kesadaran peserta didik itu sendiri. Cara mengatasinya dengan memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik tersebut agar ia merasa diperhatikan dan sadar sehingga peserta didik tersebut mau mendengarkan nasehat dari guru.

b. Kurangnya Pengetahuan Peserta Didik Mengenai Akibat Kenakalan Yang Diakukan

Peserta didik melakukan kenakalan dikarenakan pengetahuan yang dimilikinya masih kurang mengenai hal-hal yang akan berakibat pada dirinya ketika melanggar aturan di sekolah. Cara mengatasinya yaitu memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tersebut mengenai akibat yang ditimbulkan karena perbuatannya sendiri selain dapat merugikan dirinya juga dapat merugikan orang di sekitarnya. Agar peserta didik tahu dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa tindakan-tindakan yang melanggar

moral dan bertingkah laku baik terhadap sesama.

c. Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal

Pergaulan dengan temannya sangat mempengaruhi terutama perilaku yang negative di lingkungan sekolah, guru tidak bisa mengawasi secara terus menerus di luar jam pelajarannya. Cara mengatasinya yaitu mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler, bergaul dengan teman yang baik.

d. Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua

Pendidikan moral terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja akan tetapi lingkungan keluargalah yang juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didik tersebut. Cara mengatasinya yaitu dengan memberitahukan kepada orang tua peserta didik mengenai kenakalan yang muncul pada peserta didik dan memberikan perhatian lebih terhadap anaknya agar terhindar dari lingkungan yang dapat merugikan peserta didik tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan dan merupakan jawaban permasalahan penelitian yang telah diajukan sebagai berikut: (1) Peranan guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan peserta didik adalah: sebagai pembimbing sebagai pembimbing guru pendidikan kewarganegaraan mendidik perilaku peserta didik agar tidak nakal dan tingkah lakunya tidak melanggar norma-norma di lingkungan sekolah. Sebagai agen moral guru pendidikan kewarganegaraan mendidik moral

peserta didik agar peserta didik tahu dan mengerti mengenai perilaku yang baik dan buruk sehingga peserta didik tidak melakukan kenakalan dan model atau teladan guru pendidikan kewarganegaraan memberikan contoh suri tauladan yang dapat ditiru oleh peserta didik. (2) Upaya yang dilakukan guru PKn dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 12 Sinjai yaitu: Mencari tahu masalah yang dialami oleh peserta didik dengan cara menciptakan komunikasi yang baik antara peserta didik. Melakukan pendekatan secara khusus yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi, Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti ekstrakurikuler Kamat (Kajian Jum'at). (3) Kendala-kendala yang dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 12 Sinjai yaitu: Kurangnya Kesadaran Peserta didik, Kurangnya Pengetahuan Peserta didik mengenai akibat kenakalan yang diakukan. Pergaulan peserta didik dengan teman yang nakal dan Kurangnya pengawasan serta perhatian orang tua.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 12 Sinjai diminta mampu meningkatkan kualitas dalam menjalankan peranannya sebagai pembimbing, agen moral dan contoh atau teladan dalam mencegah kenakalan peserta didik. (2) Kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan diminta secara tepat memecahkan persoalan yang menjadi masalah kenakalan remaja di

sekolah. (3) Peserta didik diminta lebih memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan dalam pembelajaran sehingga melalui Pembelajaran PKn dapat membantu siswa untuk membentuk pola pikir dan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Agus Dariyo. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ali Mudlofir. 2013. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Administrasi Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (3rd ed)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jhon W. Santrock. 2007. *Remaja(edisi 11 Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Riineka Cipta.
- Supardi. 2015. *Sekolah Efektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syaiful Bahri Jamrah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Fakultas Ilmu Sosial UNM. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: CV Berkah Utami.

Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

B. Undang-Undang

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Peraturan Pemerintah (PP) No 74 tahun 2008 tentang Guru.

C. Internet

Ade Sanjaya. *Definisi Peranan Menurut Ahli*. 28 Februari 2017 pkl 10.40

http://googleweblight.com/?lite_url=http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.